

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

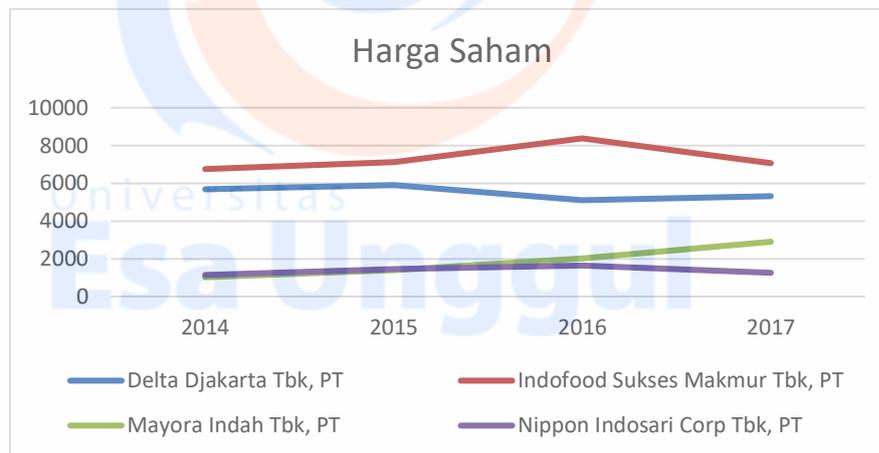
Salah satu faktor pendukung untuk kelangsungan suatu industri adalah tersedianya dana. Sumber dana yang murah dapat diperoleh oleh suatu industri di pasar modal. Pasar modal dapat menjadi media pertemuan antara investor dan industri (Ema Novasari, 2013) [1]. Salah satu produk yang diperjualbelikan di pasar modal yaitu saham. Saham adalah suatu tanda penyertaan modal dan kepemilikan dalam suatu perusahaan (Wira, 2017:26) [2]. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi harga saham di pasar modal yaitu informasi yang terkandung dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan adalah media utama untuk mengkomunikasikan informasi keuangan yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi, kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Foster (1986) [3], informasi yang ada dalam suatu laporan keuangan dibutuhkan oleh banyak pihak, diantaranya investor, kreditor, manajer, analis sekuritas, karyawan, dan bahkan pemerintah. Ada dua alasan yang mendasari, yaitu: (1) informasi yang ada dalam laporan keuangan memiliki potensi untuk mengurangi risiko akibat ketidakpastian, dan (2) informasi laporan keuangan merupakan sumber informasi yang dapat berkompetisi dengan sumber informasi lainnya.

Di pasar modal, laporan keuangan bermanfaat bagi investor dalam mengambil keputusan apakah membeli, menahan atau menjual investasi (saham) tertentu dan dalam membentuk portofolio sesuai dengan tingkat return yang diharapkan dan potensi risiko yang mungkin terjadi. Keputusan yang diambil investor akan mempengaruhi jumlah permintaan dan penawaran saham di pasar modal, oleh karena itu dapat berpengaruh pada harga saham yang terbentuk akibat mekanisme permintaan dan penawaran. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi akuntansi memiliki relevansi dengan harga saham. Relevansi nilai informasi akuntansi mempunyai arti kemampuan informasi akuntansi untuk menjelaskan nilai perusahaan (Beaver, 1968) [4].

Harga saham adalah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh bukti penyertaan atau pemilikan suatu perusahaan (Anoraga, 2001) [5]. Maka secara umum dapat dikatakan bahwa harga saham adalah nilai uang yang terbentuk di pasar modal sebagai harga untuk memperoleh surat bukti penyertaan modal. Untuk itu investor memerlukan informasi yang berkaitan dengan pembentukan saham tersebut dalam mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham. Dengan kata lain, harga saham adalah salah satu komponen utama yang harus diperhatikan dalam mendapatkan keuntungan, maka penelitian mengenai harga saham menjadi menarik untuk diteliti (Anggono, 2016) [6].

Contoh pergerakan harga saham di beberapa perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman dapat dilihat dalam gambar 1.1 berikut ini :



Sumber : www.finance.yahoo.com (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.1
Grafik pergerakan Harga Saham pada perusahaan Makanan dan Minuman
Periode 2014 – 2017

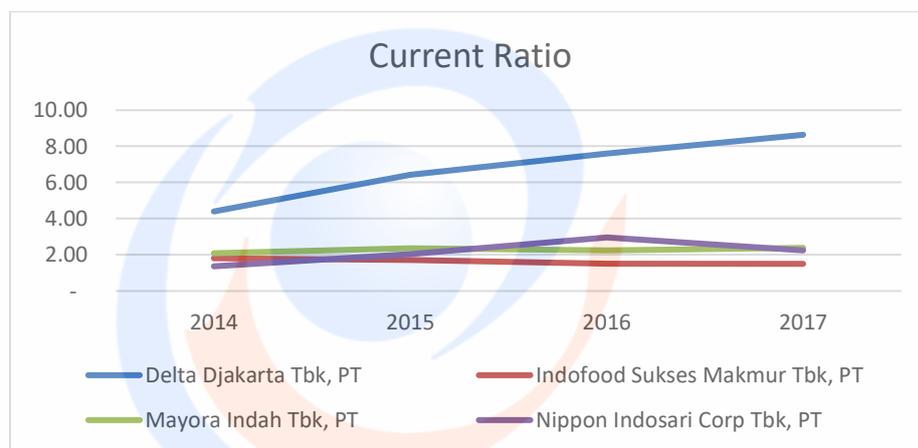
Berdasarkan Gambar 1.1, harga saham dari perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi. Fluktuasi saham tersebut mengindikasikan adanya risiko dan ketidakpastian, semakin tinggi jangkauan fluktuasi artinya semakin tinggi risiko yang ada. Pada grafik tersebut dapat dilihat bahwa harga saham PT Delta Djakarta Tbk dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk mengalami fluktuasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga saham PT Nippon Indosari Corp Tbk. Sedangkan harga saham PT Mayora Indah Tbk mengalami kenaikan.

Menurut Arifin (2001) [7], faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu: pertama, faktor non keuangan misalnya berupa pergerakan harga tren saham, yang digunakan investor untuk pengambilan keputusan membeli ataupun menjual saham. Kedua, faktor keuangan berupa informasi-informasi di dalam laporan keuangan, misalnya likuiditas, profitabilitas dan aktivitas. Informasi keuangan tersebut yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan yang akan dijadikan acuan dari nilai saham di mata investor. Ketiga, faktor eksternal yang merupakan hal-hal yang terjadi di luar perusahaan seperti kenaikan tingkat suku bunga yang mengakibatkan ketidakpastian pasar, terjadinya inflasi dan deflasi yang mengakibatkan ketidakpastian daya beli masyarakat, keadaan keamanan suatu negara, kebijakan pemerintah dan kondisi sosial politik.

Dilihat dari faktor keuangan, rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Rasio likuiditas dapat diprosikan dengan *Current Ratio* (CR). Kasmir (2018:134) [8] menerangkan bahwa rasio

lancar atau (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan rasio ini kita dapat mengukur tingkat keamanan kreditur jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Kemampuan perusahaan yang semakin baik dalam melunasi kewajiban hal ini mengindikasikan resiko likuidasi semakin kecil dan berakibat semakin kecil resiko yang harus ditanggung investor. Nilai CR meningkat mengindikasikan bahwa perusahaan dapat menutupi kewajiban jangka pendeknya dengan baik, dengan demikian ketika CR tinggi maka nilai perusahaan semakin baik dan direspons positif oleh investor sehingga harga saham akan naik.

Berikut ini adalah grafik pergerakan *current ratio* di beberapa perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman dalam beberapa tahun terakhir :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.2
Grafik Pergerakan *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman
Periode 2014 – 2017

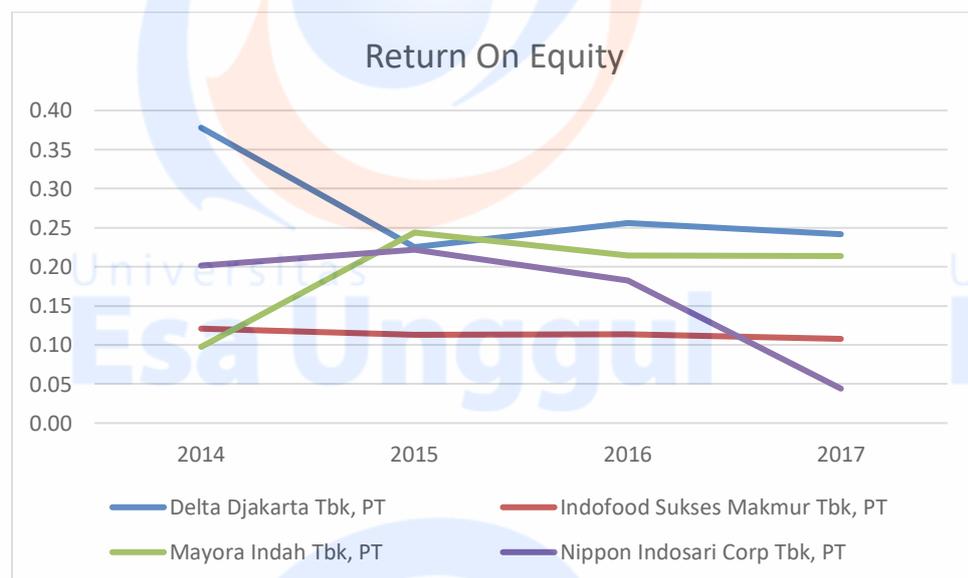
Berdasarkan Gambar 1.2, CR dari perusahaan - perusahaan makanan dan minuman mengalami kondisi yang berbeda. Pada PT Delta Djakarta Tbk terlihat current ratio berada di posisi yang ditinggi dan terus mengalami peningkatan. Namun, perusahaan yang lain menunjukkan kondisi yang bertolak belakang. CR dari PT Mayora Indah Tbk mengalami fluktuasi, sedangkan PT Nippon Indosari Corp Tbk mengalami penurunan tajam sejak tahun 2016, sementara itu PT Indofood Sukses Makmur Tbk terus mengalami penurunan CR dari tahun ke tahun.

Beberapa penelitian terdahulu juga mengambil variabel yang sama menunjukkan hasil terkait dengan harga saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Indra Setiawan (2014) CR berpengaruh positif dan signifikan

terhadap harga saham, sedangkan menurut Adelia Violeta Ketaren (2011) CR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh perusahaan dalam periode tertentu. Rasio profitabilitas dapat diproksikan dengan *Return on Equity* (ROE). ROE adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut (Kasmir, 2018:204).[9]. Dengan kata lain, ROE ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dari setiap satu rupiah yang diinvestasikan oleh para pemegang saham. ROE ini merupakan pengukuran penting bagi calon investor karena dapat mengetahui seberapa efisien sebuah perusahaan akan menggunakan uang yang mereka investasikan tersebut untuk menghasilkan laba bersih. ROE juga dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai efektifitas manajemen dalam menggunakan pembiayaan ekuitas untuk mendanai operasi dan menumbuhkan perusahaannya. Semakin tinggi nilai ROE mengindikasikan semakin efektif manajemen dalam mengelola dana investasi, maka nilai perusahaan akan semakin baik dan direspons positif oleh investor sehingga harga saham akan naik.

Berikut ini adalah grafik pergerakan *Return on Equity* di beberapa perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman dalam beberapa tahun terakhir :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.3
Grafik Pergerakan *Return On Equity* pada perusahaan Makanan dan Minuman
Periode 2014 – 2017

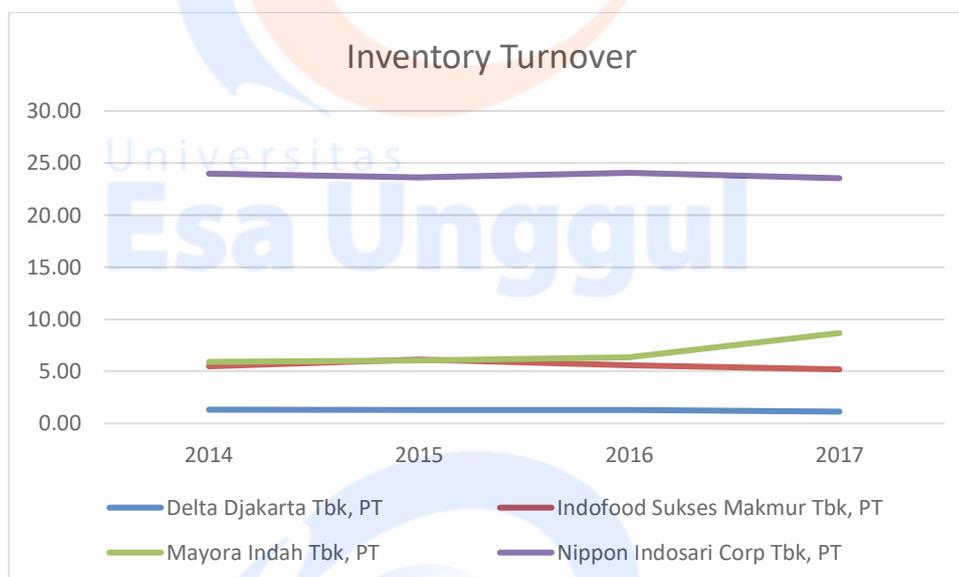
Berdasarkan Gambar 1.3, ROE dari perusahaan makanan dan minuman juga mengalami fluktuasi. Dapat dilihat ROE dari PT Indofood Sukses Makmur Tbk

terus mengalami penurunan namun tidak secara signifikan sehingga dapat dikatakan paling stabil jika dibandingkan dengan perusahaan - perusahaan lain. PT Delta Djakarta Tbk, PT Mayora Indah Tbk, dan PT Nippon Indosari Corp Tbk mengalami kondisi ROE dengan jangkauan fluktuasi yang tinggi, namun PT Nippon Indosari Corp Tbk mengalami penurunan ROE yang paling tajam.

Beberapa penelitian terdahulu juga mengambil variabel yang sama menunjukkan hasil terkait dengan harga saham. Menurut Indra Setiawan (2014) ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, namun menurut Adelia Violeta Ketaren (2011) ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2018:172) [10], rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas dapat diproksikan dengan *Inventory Turnover Ratio* (ITO). ITO adalah rasio manajemen aset atau rasio aktivitas yang menunjukkan tingkat perputaran persediaan perusahaan selama satu tahun. Menurut Wild (2014:57) [11] ITO adalah rasio yang mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. ITO akan memberi informasi kepada investor tentang seberapa baik perusahaan mengelola aset perusahaan berupa persediaan. Rasio perputaran persediaan menurut Priharyanto (2009) [12] menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam mengatur persediaannya. Semakin tinggi ITO, menunjukkan kondisi perusahaan semakin baik, karena modal kerja yang ditanamkan dalam persediaan semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran persediaan, menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik, karena banyak barang persediaan yang menumpuk. Semakin efisien perusahaan akan memperlancar penjualan untuk menghasilkan keuntungan. Peningkatan keuntungan ini akan direspons positif oleh investor sehingga harga saham akan naik.

Berikut ini adalah grafik pergerakan *Inventory Turnover Ratio* di beberapa perusahaan sub sektor industri makanan dan minuman dalam beberapa tahun terakhir :



Sumber : www.idx.co.id (data diolah oleh peneliti)

Gambar 1.4
Grafik Pergerakan *Inventory Turnover* pada perusahaan Makanan dan Minuman
Periode 2014 – 2017

Berdasarkan Gambar 1.4, ITO dari perusahaan makanan dan minuman juga mengalami fluktuasi. Dapat dilihat ITO dari PT Nippon Indosari Corp Tbk paling tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan lain. PT Mayora Indah Tbk dan PT Indofood Suskes Makmur Tbk terlihat seimbang namun pada tahun 2016 PT Mayora Indah Tbk mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Sedangkan PT Delta Djakarta Tbk menempati posisi terendah.

Beberapa penelitian terdahulu juga mengambil variabel yang sama menunjukkan hasil terkait dengan harga saham. Menurut hasil penelitian Dady Suhati (2009) ITO berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sedangkan menurut Indra Setiawan (2014) ITO tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Objek penelitian pada penelitian ini adalah subsektor industri makanan dan minuman. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, yang mana menjadi kekuatan utama industri yang bergerak di sektor ini untuk memiliki potensi pertumbuhan yang baik dan stabil. Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto (2017) [13] mengatakan bahwa industri makanan dan minuman memiliki peranan penting dalam pembangunan sektor industri terutama kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Hal ini terbukti lewat industri makanan

dan minuman yang menjadi subsektor terbesar yakni 34,42 persen dari subsektor lainnya. Selain itu peran penting industri makanan dan minuman juga dapat dilihat dari jumlah ekspor periode Januari-Juni 2017 yang mencapai US\$ 15,4 miliar. Hal ini dibandingkan dengan impor produk makanan dan minuman yang hanya memiliki nilai sebesar US\$ 4,7 miliar.

Namun di sisi lain, subsektor industri yang memiliki peran penting ini tidak dapat terlepas dari berbagai masalah. Seperti yang tercermin pada pertumbuhan industri makanan dan minuman di akhir Juni 2017, di mana melambat dibandingkan hasil triwulan I-2017. Volume pasokan bahan baku hasil pertanian dalam negeri yang terbatas, diperparah dengan kondisi mutu yang tidak seragam dan jaminan pengiriman yang tidak menentu serta harga yang lebih mahal. Selain itu, industri ini digadang-gadang berpotensi tumbuh lebih dari 10 persen pada tahun 2018, namun semenjak awal 2018, pengusaha makanan dan minuman mengalami berbagai kendala terkait impor bahan baku dan bahan penolong. Masalah yang mengemuka di antaranya melonjaknya harga ayam akibat pengusaha kesulitan mengimpor indukan, kebijakan gula rafinasi yang digunakan sebagai pemanis bagi olahan industri makanan dan minuman, hambatan pemenuhan kebutuhan bahan baku pasta ikan, hingga hambatan impor bahan baku garam serta harga saham yang tidak stabil.

Industri makanan dan minuman memiliki peluang pasar yang besar dan permintaan pasar yang terus meningkat. Harga saham pada perusahaan di dalam industri ini seharusnya cukup kuat dan stabil, namun seperti yang telah dipaparkan sebelumnya ternyata industri ini memiliki data – data harga saham yang fluktuatif dan tidak stabil, sehingga menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Motivasi penelitian untuk melakukan penelitian ini adalah masih ada perbedaaan hasil pada penelitian terdahulu dan berdasarkan masalah-masalah yang terkait, dengan penelitian ini ingin mengetahui relevansi informasi akuntansi di pasar modal khususnya pada perusahaan di subsektor industri makanan dan minuman dengan judul **“Pengaruh *Current Ratio*, *Return On Equity* dan *Inventory Turnover Ratio* terhadap Harga Saham pada Subsektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Tahun 2014-2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah – masalah yang terdapat pada industri ini yaitu :

1. Adanya perlambatan pertumbuhan industri.
2. Harga saham yang tidak stabil.
3. Banyak perusahaan yang mengalami overlikuid.
4. *Return on Equity* mengalami fluktuasi.
5. *Inventory Turn over* mengalami fluktuasi.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah terkait penelitian ini yaitu, variabel dependen (Y) yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Sedangkan variabel independen (X) yaitu: variabel X1 adalah *Current Ratio* (CR), variabel X2 adalah *Return on Equity* (ROE) dan variabel X3 adalah *Inventory Turnover Ratio* (ITO).

Penelitian ini hanya mengambil sampel dari perusahaan makanan dan minuman pada subsektor Industri Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI. Sedangkan periode penelitian yang dilakukan adalah tahun 2014-2017.

1.4 Perumusan Masalah

1. Apakah *current ratio*, *return on equity* dan *inventory turnover* berpengaruh secara simultan terhadap harga saham pada subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
2. Apakah *current ratio* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
3. Apakah *return on equity* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?
4. Apakah *inventory turnover* berpengaruh secara parsial terhadap harga saham pada subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio*, *return on equity* dan *inventory turnover* secara simultan terhadap harga saham pada subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
2. Untuk menganalisis pengaruh *current ratio* secara parsial terhadap harga saham pada subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
3. Untuk menganalisis pengaruh *return on equity* secara parsial terhadap harga saham pada subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.
4. Untuk menganalisis pengaruh *inventory turnover* secara parsial terhadap harga saham pada subsektor industri makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2014-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, sebagai informasi tambahan terkait kegunaan *current ratio*, *return on equity* dan *inventory turnover* agar perusahaan dapat meningkatkan kinerja. Dan diharapkan perusahaan dapat memberikan informasi keuangan yang memenuhi kriteria laporan keuangan yang baik yang berguna untuk pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi investor, sebagai salah satu informasi terkait penilaian untuk pengambilan keputusan investasi. Dan diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan investor mengenai informasi keuangan sehingga dapat memperkecil risiko yang mungkin terjadi sebagai akibat dari pembelian saham.
3. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian yang serupa. Diharapkan peneliti di masa yang akan datang dapat menambahkan variabel lain selain *current ratio*, *return on equity* dan *inventory turnover* yang dapat mempengaruhi harga saham.